

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia

Analysis of The Effect of Macroeconomic Variables on Inflation in Indonesia

Dina Apriliani

dinaapr1.0909@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru

Abstract

Inflation is a process of increasing prices in general that occurs continuously in an economy. This study aims to see the effect of BI interest rates, exchange rates and e-money on inflation in Indonesia for the 2018-2021 period. The data used in this study is secondary data in the type of 4-year time series data starting from January 2018 to December 2021. By using the multiple regression analysis method. The results of the study show that interest rates have a positive and significant effect on inflation in Indonesia. The exchange rate has a negative and insignificant effect on inflation in Indonesia. E-money has a negative and significant effect on inflation in Indonesia. Meanwhile, simultaneously interest rates, exchange rates and e-money together have a significant effect on inflation in Indonesia.

Keywords: *Inflation, BI Rate, Exchange Rate, and E-Money*

Abstrak

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh suku bunga BI, nilai tukar, dan e-money terhadap inflasi di Indonesia periode 2018-2021. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berjenis data time series 4 tahun dimulai dari Januari 2018 hingga Desember 2021. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. E-money berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara simultan suku bunga, nilai tukar, dan e-money secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

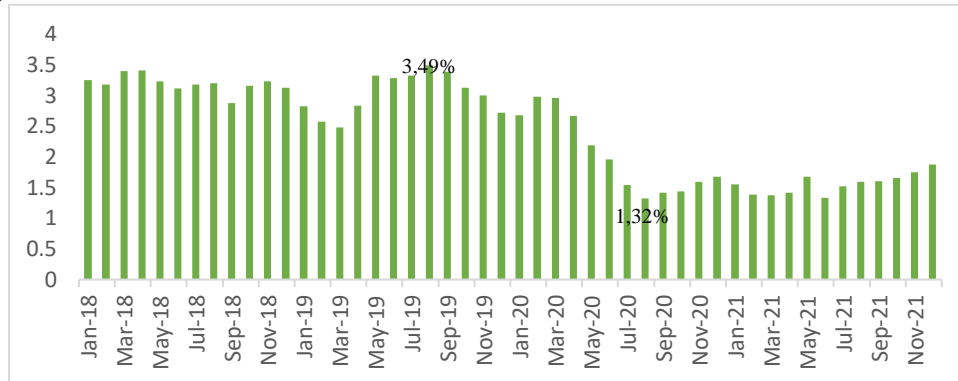
Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar, dan E-Money

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih rentan terhadap kestabilan ekonomi. Apabila perekonomian tidak stabil maka dapat mengakibatkan berbagai permasalahan ekonomi seperti inflasi. Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian dari para ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu memelihara tingkat harga-harga yang relatif stabil (Hasyim, 2017).

Inflasi sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu wilayah. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, maka mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan

perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Pentingnya kestabilan harga akan memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga dampak negatif dari inflasi dapat dihindari dan laju inflasi terkendali (Azhar,dkk, 2019).

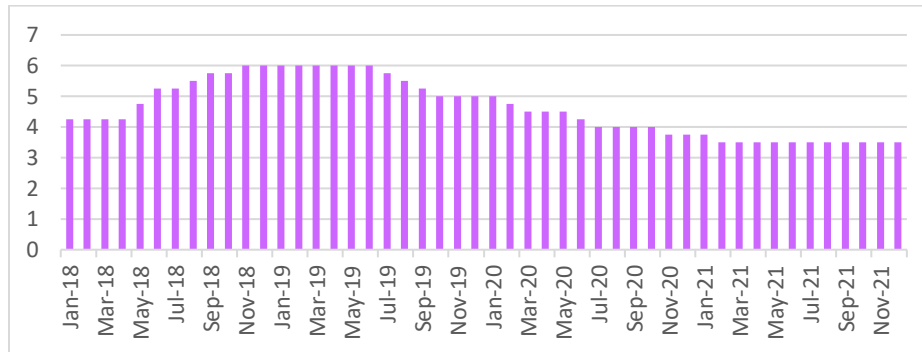


Sumber : Bank Indonesia, 2022 diolah

Grafik 1 Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2018-2021

Berdasarkan Grafik 1 dapat dilihat perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2018 sampai 2021 yang mengalami fluktuasi yang beragam. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan agustus tahun 2019 sebesar 3,49%. Dan inflasi terendah terjadi pada bulan agustus tahun 2020 sebesar 1,32%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu suku bunga. Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Variabel ini juga menggambarkan keterbukaan dalam aktivitas perekonomian suatu negara. Suku bunga menjadi tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang dapat berpengaruh terhadap perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi serta pergerakan *currency* pada suatu negara. Salah satu instrumen yang digunakan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi yaitu menggunakan tingkat suku bunga. Jika inflasi cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga untuk meredam kenaikan inflasi (Darmawan, 2020).

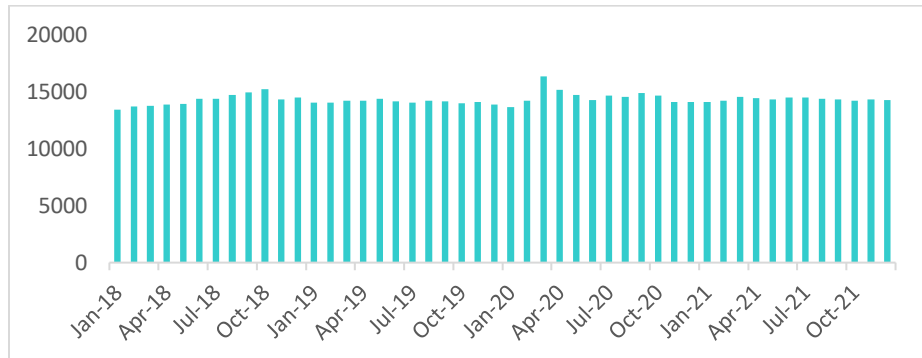


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 diolah

Grafik 2 Suku Bunga (BI Rate) di Indonesia periode 2018-2021

Berdasarkan Grafik 2 menggambarkan fluktuasi BI Rate yang terjadi di Indonesia. Dari grafik terlihat bahwa suku bunga tahun 2018 hingga 2021 cenderung mengalami penurunan. Jika inflasi naik maka suku bunga juga naik. Begitu pula sebaliknya jika inflasi turun maka suku bunga juga menurun. Namun dengan melihat data pada grafik adanya kesenjangan dimana fluktuasi suku bunga tidak mempengaruhi pergerakan inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Theodores, dkk (2014) dan Widiarsih, dkk (2020) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi inflasi yaitu nilai tukar. Nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam perdagangan yang nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi (Langi dkk, 2014).



Sumber : Kementerian Perdagangan, 2022 diolah

Grafik 3 Nilai Tukar di Indonesia Periode 2018-2021

Pada Grafik 3 terlihat bahwa nilai tukar dari tahun 2018–2021 cenderung melemah. Walaupun terlihat bahwa angkanya besar tapi pada dasarnya nilai tukar mengalami penurunan. Lestari (2018) menyatakan bahwa jika nilai tukar mengalami depresiasi maka harga barang-barang impor akan menjadi mahal sehingga memicu naiknya inflasi dalam negeri. Karena ketidakstabilan nilai tukar sudah pasti akan mempengaruhi tingkat inflasi. Namun dengan melihat data pada grafik adanya kesenjangan dimana terdepresiasi nilai tukar tidak diikuti dengan meningkatnya inflasi. Hasil penelitian yang dilakukan Perlambang (2010) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

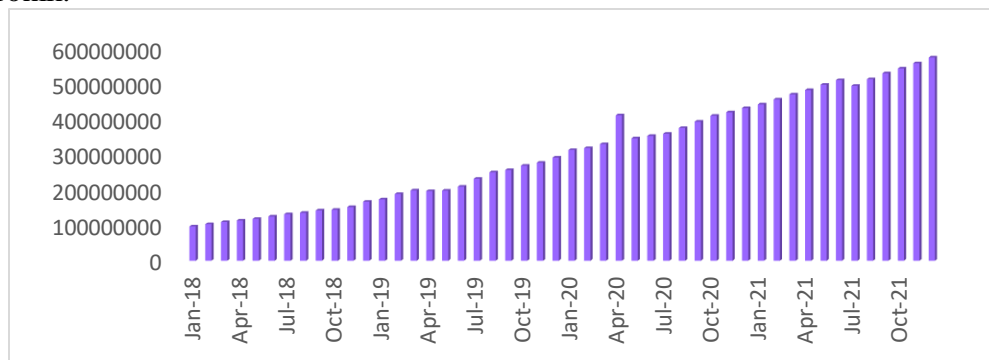
Perkembangan teknologi dalam bidang ekonomi membawa manusia kedalam lingkungan peradaban yang lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya layanan keuangan berbasis teknologi atau *financial technology* (Fintech). Menyadari fenomena yang terjadi, pemerintah Indonesia berusaha membangun struktur ekonomi yang terintegrasi dengan teknologi. Salah satu produk Fintech yang saat ini sedang gencar adalah uang elektronik (E-Money), yang mulai berlaku pada tahun 2009 sejak dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009, saat ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 (Wahyuningsih, dkk, 2021).

E-Money merupakan instrumen pembayaran non-tunai yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik (Bank Indonesia, 2022).

Di Indonesia *e-money* berpotensi untuk menggantikan peran dari uang tunai dalam pembayaran transaksi ritel karena penggunaannya yang praktis, mudah dan cepat sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi akibatnya jumlah uang beredar pun meningkat (*e-money*). Kehadiran *e-money* akan berdampak pada

masyarakat untuk menjadi lebih konsumtif, sehingga tingkat konsumsi akan mengalami kenaikan secara terus menerus yang pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan ekonomi yaitu inflasi.

Menurut Widiarsih, dkk (2020) Peralihan metode pembayaran ini tentu saja menimbulkan berbagai dampak perekonomian, dimana pada awal penggunaan uang elektronik dapat menekan peredaran uang, namun pada perkembangannya menimbulkan efek perputaran uang yang semakin marak meskipun dalam bentuk transaksi uang elektronik.



Sumber : Bank Indonesia, 2022 diolah

Grafik 4 Perkembangan E-Money di Indonesia Periode 2018-2021 (Juta Unit)

Dapat dilihat pada Grafik 4 bahwa *e-money* cenderung mengalami peningkatan yang diyakini mampu memicu adanya inflasi. Hasil penelitian yang dilakukan Widiarsih, dkk (2020) dan Darmawan (2020) menunjukkan bahwa *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya inflasi sudah menjadi masalah perekonomian di Indonesia sejak lama dimana fenomena inflasi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan kondisi perekonomian di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana inflasi dapat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi yaitu variabel suku bunga, nilai tukar dan *e-money*. Oleh karena itu judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi di Indonesia”.

Metode

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data variabel Suku Bunga, Nilai Tukar, E-Money serta Inflasi di Indonesia. Sumber data tersebut berasal dari website Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan.

Sampel

Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Jayanti,dkk (2016) Purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini diambil dari website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik dari tahun 2018–2021. Dan pengambilan sampel dalam bentuk bulan. Jumlah sampel sebanyak 48 sampel.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis model regresi berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Nyoto, 2015).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu suku bunga, nilai tukar dan e-money serta satu variabel dependen yaitu inflasi. Maka persamaan umum regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Rumus 1 Persamaan Regresi Linier Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y	= inflasi
X ₁	= suku bunga
X ₂	= nilai tukar
X ₃	= e-money
a	= konstanta
b ₁ ,b ₂ ,b ₃	= koefisien regresi
e	= standar eror

Pembahasan

Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik pada penelitian ini merujuk pada rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation) dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu suku bunga (X₁), nilai tukar (X₂), e-money (X₃) dan inflasi (Y) sebagaimana ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	INFLASI	LOG(BI_RATE)	LOG (KURS)	LOG(EMONE Y)
Mean	2.455625	1.511616	9.570444	19.41636
Median	2.700000	1.504077	9.567000	19.52875
Maximum	3.490000	1.791759	9.703022	20.17044
Minimum	1.320000	1.252763	9.503980	18.39191
Std. Dev.	0.778512	0.201483	0.031862	0.544848

Sumber : Data Olahan Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah observasi yaitu 48 buah yang berasal dari data bulanan inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan e-money. Masing-masing variabel akan dijabarkan sesuai dengan tabel 1 sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki nilai rata-rata 2,455625% dengan nilai tertinggi 3,490000% dan nilai terendah 1,320000% serta standar deviasinya 0,778512%.
2. Variabel suku bunga memiliki nilai rata-rata 1,511616% dengan nilai tertinggi 1,791759% dan nilai terendah 1,252763% serta standar deviasinya 0,201483%.
3. Variabel nilai tukar memiliki nilai rata-rata 9,570444 rupiah dengan nilai tertinggi 9,703022 rupiah dan nilai terendah 9,503980 rupiah serta standar deviasinya 0,031862 rupiah.
4. Variabel e-money memiliki nilai rata-rata 19,41636 juta unit dengan nilai tertinggi 20,17044 juta unit dan nilai terendah 18,39191 juta unit serta standar deviasinya 0,544848 juta unit.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian terdistribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas signifikannya lebih besar dari 0,05, sebaliknya jika nilai probabilitas signifikannya kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikannya sebesar 0,686316. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikannya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap

variabel terikatnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(BI_RATE)	0.152223	120.5836	2.061815
LOG(KURS)	3.318879	103584.8	1.124184
LOG(EMONEY)	0.022188	2852.483	2.197657
C	276.9985	94387.22	NA

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai VIF suku bunga sebesar 2,061815, nilai VIF nilai tukar sebesar 1,124184, dan nilai VIF e-money sebesar 2,197657. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian dinyatakan terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji ini dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap variabel residualnya. Jika probabilitas signifikannya kecil dari 0,05 maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, sebaliknya jika probabilitas signifikannya besar dari 0,05 maka model tersebut terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	2.236421	Prob. F(3,44)	0.0973
Obs*R-squared	6.350804	Prob. Chi-Square(3)	0.0957
Scaled explained SS	3.742058	Prob. Chi-Square(3)	0.2907

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,0957. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikannya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak

bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melihat probabilitas signifikannya. Jika probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut mengandung autokorelasi, sebaliknya jika probabilitas signifikannya besar dari 0,05 maka model tersebut terbebas dari autokorelasi. Berikut hasil uji utokorelasi yang disajikan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	8.906289	Prob. F(35,9)	0.0008
Obs*R-squared	46.65303	Prob. Chi-Square(35)	0.0900

Autokorelasi

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pengujian autokorelasi menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,0900 dan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (suku bunga, nilai tukar, dan e-money) terhadap variabel terikat (inflasi). Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program Eviews 10. Ringkasan hasil pengolahan data tersebut sebagai berikut.

Tabel 5 Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BI_RATE)	1.667178	0.390157	4.273093	0.0001
LOG(KURS)	-1.020984	1.821779	-0.560432	0.5780
LOG(EMONEY)	-0.742144	0.148956	-4.982296	0.0000
C	24.11649	16.64327	1.449023	0.1544

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 5 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 24,11649 + 1,667178X_1 - 1,020984X_2 - 0,742144X_3$$

1. Nilai konstanta sebesar 24,11649 artinya apabila suku bunga, nilai tukar dan e-money diasumsikan nol (0) atau konstan, maka inflasi bernilai 24,11649.
2. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar 1,667178, artinya bahwa setiap peningkatan terhadap suku bunga sebesar 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan pada inflasi sebesar 1,667178 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien suku bunga bernilai positif sebesar 1,667178, artinya terjadi hubungan yang positif

antara suku bunga dengan inflasi. Semakin naik tingkat suku bunga maka semakin meningkat tingkat inflasi.

3. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar -1,020984, artinya bahwa setiap peningkatan terhadap nilai tukar sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan inflasi sebesar 1,020984 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien nilai tukar bernilai negatif sebesar 1,020984, artinya terjadi hubungan yang negatif antara nilai tukar dengan inflasi. Semakin naik nilai tukar maka semakin menurun tingkat inflasi.
4. Nilai koefisien regresi variabel e-money sebesar -0,742144, artinya bahwa setiap peningkatan terhadap e-money sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan inflasi sebesar 0,742144 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien e-money bernilai negatif sebesar 0,742144, artinya terjadi hubungan yang negatif antara e-money dengan inflasi. Semakin naik e-money maka semakin menurun tingkat inflasi.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t pada dasarnya dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara parsial dengan derajat keabsahan 5%. Pengambilan kesimpulan adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikannya yaitu jika probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 6 Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(BI_RATE)	1.667178	0.390157	4.273093	0.0001
LOG(KURS)	-1.020984	1.821779	-0.560432	0.5780
LOG(EMONEY)	-0.742144	0.148956	-4.982296	0.0000
C	24.11649	16.64327	1.449023	0.1544

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2022

Berdasarkan data olahan diatas nilai probabilitas suku bunga yaitu 0,0001 dan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan data olahan diatas nilai probabilitas nilai tukar yaitu 0,5780 dan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil olahan data diatas nilai probabilitas e-money yaitu 0,0000 dan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa e-money secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Uji F (Simultan)

Uji statistik f dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikatnya (dependen). Pengambilan kesimpulan adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikannya yaitu jika nilai probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu pula sebaliknya jika nilai probabilitas signifikannya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 7 Hasil Uji Simultan

F-statistic	52.73977	Durbin-Watson stat	0.384890
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga, nilai tukar, dan e-money secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen.

Tabel 8 Koefisien Determinasi

R-squared	0.782414	Mean dependent var	2.455625
Adjusted R-squared	0.767579	S.D. dependent var	0.778512

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2022

Berdasarkan pengujian pada tabel diatas maka diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,7675 atau 76,75%. Nilai ini berarti bahwa sebesar 76,75% inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh suku bunga, nilai tukar, dan e-money. Sedangkan 23,25% inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2021

Berdasarkan hasil regresi, variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya semakin naik tingkat suku bunga maka semakin meningkat tingkat inflasi. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika suku bunga naik maka akan menurunkan inflasi. Ini diduga bahwa dalam periode pengamatan terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) non-subsidi, rokok kretek, dan minyak goreng yang menyebabkan kenaikan pada tingkat harga, barang,

maupun jasa sehingga memicu tekanan inflasi yang membuat peningkatan pada suku bunga dengan tujuan untuk menurunkan tekanan inflasi tidak terjadi dan inflasi tetap tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Theodores,dkk (2014) dan Widiarsih,dkk (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2021

Berdasarkan hasil regresi, variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai tukar akan menyebabkan meningkatnya inflasi. Depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan meningkatnya harga barang-barang impor menjadi mahal sehingga produsen akan menaikkan harga barang produksinya yang akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari laju inflasi. Apresiasi nilai tukar akan menyebabkan barang-barang impor menjadi lebih murah sehingga akan mengurangi tekanan pada inflasi impor. Hal ini dikarenakan biaya operasional yang dikeluarkan produsen lebih kecil sehingga harga pada tingkat harga domestik tetap stabil.

Dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dikarenakan pada periode pengamatan nilai tukar menunjukkan aktivitas fluktuasi yang tidak terlalu signifikan, sehingga nilai rill berubah namun tidak memberikan dampak secara umum terhadap tingkat harga, oleh karena itu melemah dan menguatnya nilai tukar tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Perlambang (2010) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2021

Berdasarkan hasil regresi, variabel *e-money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya semakin naik tingkat *e-money* maka semakin menurun tingkat inflasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiarsih,dkk (2020) dan Darmawan (2020) yang menyatakan bahwa *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Ini dikarenakan pada periode pengamatan sudah banyak masyarakat yang menggunakan *e-money* dalam melakukan kegiatan transaksi ekonomi. Program Gerakan Nasional *Non-Tunai* juga tercapai yaitu *cashless society* (masyarakat yang menggunakan instrumen ekonomi *non-tunai* dalam kegiatan ekonominya). Dengan adanya *e-money* dapat mengurangi biaya pencetakan dan peredaran uang kertas serta peredaran mata uang palsu dapat ditekan sehingga inflasi dapat terkendali.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan e-money terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2018-2021 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel suku bunga bernilai positif yaitu sebesar 1,667178. Hal ini berarti apabila suku bunga mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan pada inflasi sebesar 1,667178. Variabel suku bunga juga berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0001. Pada hasil penelitian ini arah hubungan suku bunga dan inflasi adalah berhubungan positif dan signifikan. (2) Variabel nilai tukar bernilai negatif yaitu sebesar -1,020984. Hal ini berarti apabila nilai nilai tukar mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan terjadinya penurunan pada inflasi sebesar -1,020984. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,5780. Pada hasil penelitian ini arah hubungan nilai tukar dan inflasi adalah berhubungan negatif dan tidak signifikan. (3) Variabel e-money bernilai negatif yaitu sebesar -0,742144. Hal ini berarti apabila e-money mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan terjadinya penurunan pada inflasi sebesar -0,742144. Variabel e-money juga berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Pada hasil penelitian ini arah hubungan e-money dan inflasi adalah berhubungan negatif dan signifikan. (4) Variabel suku bunga, nilai tukar, dan e-money secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.

Daftar Pustaka

- Anam,MS. Nadila,DL. Dan Iskandar. 2021. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, dan Kurs Terhadap Harga Beras di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Interventing. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. Vol 12 No 12
- Azhar,Zul. Satrianto,Alpon dan Nofitasari. 2019. Inflasi dari Sudut Pandang Moneter dan Fiskal (Studi Kasus Sumatera Barat). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan Padang* Vol 1 No 1 hal 131-144
- Badan Pusat Statistik. 2022. Data Suku Bunga. Website Badan Pusat Statistik
- Bank Indonesia. 2022. Data E-Money. Website Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2022. Data Inflasi. Website Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2022. E-Money. Website Bank Indonesia
- Darmawan,Diovanka. 2020. Analisis Pengaruh E-Money, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014 – 2019. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya Malang
- Hasyim,Ali Ibrahim. 2017. *Ekonomi Makro Edisi Pertama*. Kencana. Depok

- Jayanti,Sri Delasmi. Anwar,Deky dan Fitrya,Ariana. 2016. Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap pembiayaan usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus pada Bank umum Syariah). I-Economic Vol 2 No 2
- Kementerian Perdagangan. 2022. Data Nilai Tukar. Website Satu Data Perdagangan
- Langi,Theodores Manuela. Masinambow,Vecky dan siwu,Hanly. 2014. Analsis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Universitas Sam Ratulangi Manado Vol 14 No 2
- Nyoto. 2015. Metode Penelitian Teori dan Aplikasi. UR Press. Pekanbaru
- Perlambang,Heru. 2010. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi. Media Ekonomi. Universitas Trisakti Vol 19 No 2
- Wahyuningsih,Dwi dan Sasongko,Gatot. 2021. Kausalitas E-Money dan Inflasi di Indonesia Periode 2009-2019. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Vol 23 No 2
- Widiarsih,Dwi dan Romanda,Reza. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahn 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). Jurnal Akuntansi & Ekonomika Vol 10 No 1